



PARTUANON AMBOROKAN KERAJAAN RAYA 1800 -1946 DAN POTENSI SEBAGAI MATERI SEJARAH LOKAL DI SIMALUNGUN

Tomi Nugrahta Sitopu¹, Hisarma Saragih², Andres M. Ginting³

Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun

Email : tominugrahtasitopu@gmail.com

Abstract: *This study discusses the Partuanon Amborokan Kingdom of the Kingdom of 1800-1946 and its potential as local historical material in Simalungun. The Kingdom of the Kingdom had a territory under its control (partuanon), including Amborokan. The Amborokan heritage holds local history that has not been written and is known only by word of mouth (oral), which can be written and taught to students from Elementary School, Middle School, and College. There are many philosophies of life that are very suitable to be inherited to support character education for the community in Simalungun Regency.*

The problem is how is the history of the Partuanon Amborokan Kingdom of the Kingdom in Simalungun in the period 1800-1946 and what is its historical potential as local historical material in Simalungun Regency?

The research method used to complete this uses a historical method that starts from heuristics, criticism, interpretation and historiography. The sources used are oral, written and monuments that exist in the location of the Partuanon Amborokan territory.

The residents of Nagori Amborokan are the descendants of Tuan Amborokan and his relatives, and these relatives are still related by blood to the Saragih Garingging clan as Tuan, and the Sitopu clan, as descendants of the line of the empress or main wife. The collapse of the Kingdom in 1946 caused the Amborokan party to collapse.

The meaning of this local history is that Mr. Amborokan was a very modest person and did not like to live a luxurious, simple life. Even though he had a lot of wealth and the potential for it, all his wealth was given to his male and female descendants as heirs.

Keywords: *Partuanon Amborokan, Raya Kingdom, local history of Simalungun.*

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang Partuanon Amborokan Kerajaan Raya tahun 1800-1946 dan potensi sebagai materi sejarah lokal di Simalungun. Kerajaan Raya memiliki wilayah kekuasaan yang dibawahinya (partuanon) diantaranya adalah Amborokan. Peninggalan Amborokan ini menyimpan sejarah lokal yang belum ditulis dan diketahui hanya dari mulut ke mulut (lisan), yang dapat ditulis dan diajarkan kepada siswa mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi. Banyak filosofi kehidupan yang dimiliki yang sangat cocok diwariskan guna mendukung pendidikan karakter masyarakat di kabupaten Simalungun.

Sebagai permasalahan adalah baagaimana sejarah *partuanon* Amborokan kerajaan Raya di Simalungun pada masa 1800-1946 dan bagaimana potensi kesejarahannya sebagai materi sejarah lokal di kabupaten Simalungun ?



Metode penelitian yang digunakan menuntaskan ini menggunakan metode sejarah yang dimulai dari *heuristik*, *kritik*, *interpretasi* dan historiografi. Sumber yang digunakan berupa, lisan, tulisan dan monumen yang ada di lokasi wilayah kekuasaan *partuanon* Amborokan.

Penduduk *nagori* Amborokan adalah keturunan Tuan Amborokan dan kerabatnya, dan kerabatnya ini merupakan masih ada pertalian darah dengan marga Saragih Garingging sebagai *Tuan*, dan marga Sitopu, sebagai keturunan dari garis permaisuri atau isteri utama. Runtuhnya Kerajaan Raya 1946 membuat *partuanon* Amborokan mengalami keruntuhan.

Makna sejarah lokal ini adalah *Tuan* Amborokan adalah orang yang sangat bersahaja dan tidak suka hidup mewah, dan sederhana. Walaupun dia memiliki harta yang banyak dan potensi untuk itu, semua hartanya diberikan kepada keturunannya laki dan perempuan sekaligus sebagai ahli waris.

Kata kunci: *Partuanon* Amborokan, Kerajaan Raya, sejarah lokal Simalungun.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berjudul : “*Partuanon* Amborokan Kerajaan Raya 1800-1946 dan Potensi Sebagai Materi Sejarah Lokal di Simalungun”. Kerajaan Raya dahulunya terdapat di kecamatan Raya saat ini. Kerajaan Raya memiliki beberapa *partuanon*, diantaranya adalah *Partuanon* Amborokan. Tuan Amborokan adalah merupakan saudara kandung dari Kerajaan Raya, yakni rajanya bermarga Saragih Garingging yang muncul pada masa sekitar tahun 1500 Masehi. Pendiri Kerajaan Raya adalah marga Saragih Garingging. Tuan Djohim Julius Saragih Garingging merupakan anak dari Raja Amborokan Tuan Djoraim Saragih Garingging (Tuan Amborokan Pertama).

Toean Julius Saragih Garingging bergelar Toean Amborokan lahir pada tahun 1878 di Kampung Banuaraja yang sekarang dinamai desa Amborokan. Desa Amborokan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Nama lengkap Toean Julius Saragih Garingging adalah Toean Djohim Julius Saragih Garingging. Toean Julius Saragih Garingging (Toean Amborokan) anak dari Toean Djoraim Saragih Garingging (Toean Amborokan pertama) saudara dari Toean Rondahaim Saragih Garingging (Toean Namabadjan) yang pernah menjadi Raja di kerajaan Raya. Toean Julius Saragih Garingging (Toean Amborokan) sosok pemimpin yang disenangi rakyatnya karena dia tidak egois/mementingkan dirinya sendiri. Dia berjiwa sosial, membangun dan panutan bagi rakyatnya, sosok pekerja yang gigih dan ulet dan intelektual. Dia adalah orang yang berjasa bagi penduduk Amborokan khususnya, penduduk Raya Kahean pada umumnya.

Pada tahun 1946 terjadi pergolakan sosial berdarah yang sering diistilahkan dengan Revolusi Sosial di Sumatera Timur, sehingga mengakibatkan berakhirnya kekuasaan kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera Timur termasuk *Partuanon* Amborokan yang merupakan bagian dari Kerajaan Raya. Masih ada beberapa peninggalan dari *partuanon* ini walaupun sudah kebanyakan hancur. Penelitian ini berada di daerah Kabupaten Simalungun tepatnya di daerah Kelurahan Amborokan, kecamatan Raya Kahean.

Sejarah Lokal sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas, yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal adalah kisah masa lampau dari kelompok masyarakat tertentu yang berada pada geografis terbatas. Sejarah lokal dikatakan sebagai suatu peristiwa yang hanya terjadi dalam lokasi yang kecil, baik pada desa atau kota-



kotatertentu. Sejarah lokal adalah sejarah yang menyangkut sebuah desa/ beberapa desa, sebuah kota kecil/ sedang (pelabuhan besar / ibu kota tidak termasuk). Sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighnorhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Permasalahannya Bagaimana sejarah Partuanon Amborokan kerajaan Raya di Simalungun pada masa 1800-1946? ; Bagaimana potensi kesejarahan Partuanon Amborokan sebagai materi sejarah lokal di kabupaten Simalungun ?.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah Partuanon Amborokan kerajaan Raya di Simalungun pada masa 1800-1946, dan juga menjelaskan potensi kesejarahan Partuanon Amborokan sebagai materi pendidikan sejarah lokal di kabupaten Simalungun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hal-hal yang dicapai dalam bentuk tertulis. Langkah-langkah metode sejarah adalah *heuristik*, kritik, interpretasi dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Di wilayah Raya Kahean terdapat salah satu desa yang bernama desa (nagori) Amborokan Pane Raya, dalam penelitian ini untuk lebih fokus disebut “Partuanon Amborokan”. Wilayah ini pada abad ke-19 adalah bagian dari kerajaan Raya. Smpai awal abad ke 20 di wilayah ini berdiri sebuah pemerintahan yaitu Partuanon Amborokan tepatnya sekarang di desa Amborokan-Pane Raya. Pada masa dahulu wilayah partuanon ini adalah bagian dari Kerajaan Raya yang berpusat di Pematang Raya, dan sama-sama wilayah Kabupaten Simalungun.

Pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20, sebelum kemerdekaan bahwa Tuan Amborokan adalah sebagai yang mengepalai penduduk yang berada di wilayah kekuasaannya. Tuan Amborokan memiliki “rumah Bolon” atau istana yang merupakan kompleks pemukiman kerajaan dan disekitarnya juga terdapat pemukiman penduduk yang mengakui raja sebagai penguasanya, di mana raja itu memerintah dan mengayomi rakyatnya, anggota keluarganya atau keturunannya. Memerintah dengan bijaksana berdasarkan adat yang berlaku dan dipahami oleh rakyatnya. Adat merupakan satuan hukum yang dirangkum bersama, seperti di tempat lain oleh “seluruh masyarakat yang bersatu, dengan prinsip lain dalam pergulatan aksi dan reaksi”.

Partuanon Amborokan dalam menjalankan pemerintahannya dibantu oleh semacam dewan kerajaan, yang wawasannya mengikat dia dalam persoalan penting (perang dan damai, peradilan dalam sengketa hukum). Juga untuk Simalungun beberapa kenyataan penting terlihat dari sejarah atas sifat lembaga yang lebih demokratis.

Adat istiadat merupakan tata tertib masyarakat yang dipatuhi bersama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari diantara sesama penduduk. Seiring dengan bentuk pemerintahan tradisional berupa kerajaan-kerajaan di Simalungun dimana wilayahnya dulu



Raya Kahean, maka ini merupakan salah satu dasar terbentuknya stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dapat diamati berdasarkan dua hal yaitu : berdasarkan perbedaan jabatan dalam pemerintahan, dan berdasarkan perbedaan umur yang berkaitan dengan adat. Dengan memperhatikan jabatan pemerintahan maka di Raya Kahean dulunya juga ditemukan golongan: (1) *raja atau bangsawan*, (2) *partuanon dan keluarganya*, (3) *paruma* (rakyat biasa), dan (4) *jabolon* atau budak.

2. Pembahasan

2.1 *Partuanon Amborokan* bagian dari Kerajaan Raya

Partuanon Amborokan adalah bagian *vazaal* dari kerajaan Raya yang berpust di Pamatang Raya. Kerajaan Raya dalam mengelola wilayahnya telah melaksanakan sistem pemerintahan yang teratur sesuai dengan zamannya. Raja membagi wilayah kekuasaannya atas beberapa *Partuanon*. Setiap *Partuanon* dikeplai oleh seorang penguasa yang diberi gelar *Tuan*. Konon dahulunya bahwa istilah *Tuan* itu berasal dari *Tuhan* yang artinya dihormati dan dipatuhi oleh warganya.

Partuanon Amborokan pada awalnya merupakan sentrum kebangsawanan Kerajaan Raya sekaligus merupakan tanah ulayat (*Pusaha*) keturunan raja Raya. Sebelum menjadi sebuah *partuanon* Amborokan merupakan sebuah kerajaan negeri, yang dipimpin oleh Djohim Julius Saragih Garingging. Hasil wawancara menerangkan bahwa wilayah *partuanon* Amborokan memiliki daerah bawahan berupa beberapa kampung yang dalam bahasa Simalungun (lokal) disebutkan dengan istilah *Nagori*.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa penduduk *nagori* (desa) Amborokan adalah keturunan *Tuan* Amborokan dan kerabatnya, masih ada pertalian darah dengan marga Saragih Garingging sebagai *Tuan*, dan marga Sitopu, sebagai keturunan dari garis permaisuri atau *puang bolon Tuan* Amborokan. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa telah terjadi migrasi keturunan Amborokan dari Raya Kahean ke kelurahan Sindar Raya dengan adanya beberapa wilayah yang dihuni oleh para migran tersebut. Para migran kemudian menetap di wilayah Amborokan berbaur dengan masyarakat setempat. Hal ini tidak mengherankan karena wilayah Sindar Raya yang berada di Raya kahean merupakan daerah yang sangat dekat dengan Amborokan.

Ada beberapa *nagori* yang dihuni oleh kerabat dekat Tuan Amborokan sendiri yakni daerah Durian Baggal, Sindar Raya, Bangun Raya, Pane Raya, Sambosar Raya yang terdiri dari marga Saragih, marga Damanik, Purba, Sipayung, Sinaga, Sitopu, Sihaloho, dan juga berasal dari marga suku lain.

Amborokan Awalnya adalah sebuah daerah kerajaan negeri yang dipimpin oleh pendiri Kerajaan itu sendiri yakni Tuan Amborokan. Kemudian Djohim Julius Saragih garingging. menjadi wilayah *partuanon* dan yang menduduki wilayah ini adalah anak-anak keturunan Tuan Djohim Julius Saragih garingging, dari kedelapan istri tuan Djohim Julius Saragih garingging. Dan Generasi Tuan Djohim Julius Saragih garingging yang kemudian yang mengelolanya.

Setelah ditandatangani Korte Verklaring oleh 2 Mangkubumi Kerajaan Raya



Amborokan pada tanggal 16 Oktober 1907 dan wilayah kerajaan ini dibagi ke dalam 3 distrik dan 37 partuanon. Kemudian bagaimana perkembangan Partuanon Amborokan tahun 1800 hingga berakhirnya kekuasaan partuanon ini pada tahun 1946 akibat revolusi sosial dan kemudian peninggalannya yang masih ada hingga saat ini. Partuanon Amborokan tidak terlepas dari sejarah kerajaan Raya, yang diperintah oleh dinasti marga Saragih Garingging. Partuanon Amborokan, telah meninggalkan jejak sejarahnya di wilayah Simalungun dan tepatnya di kecamatan Raya Kahean kabupaten Simalungun pada saat ini. Keturunan Tuan Djohin Julius Saragih Garingging di gelar Tuan Amborokan yang kedua (yang terkhir) mempunyai keluarga besar, dengan delapan istri. Dari delapan istri tersebut lahirlah 8 anak laki-laki dan 14 anak perempuan.

Peninggalan Tuan Amborokan dapat dilihat dari Julius Saragih Garingging (Tuan Amborokan) adalah orang yang sangat bersahaja dan tidak suka hidup mewah, atau boros tapi sederhana. Walaupun dia memiliki harta yang banyak dan potensi untuk itu, semua hartanya diberikan kepada keturunannya anak laki-laki dan anaknya perempuan sekaligus sebagai ahli waris. Adapun harta yang diwariskan kepada anaknya laki-laki dan anak perempuan adalah sebagai berikut :

Kebun rambung putih (karet) yang tertulis atas namanya dalam Kantor *Rubber Restrictie* di Pematang Siantar dan Padang Bedagai. Rambung merah di Amborokan, Barja Tongah dan Sibattah. Tumbuhan di Amborokan : Pinang di Kampung Jawa, Durian dan Petai, Rumah di Sindaraya, Gelang emas besar, pedang kuno berlapis emas. Data harta sebagaimana disebutkan di atas dikutip dari Surat Penyerahan No. 4 Tahun 1947. Toean Julius Saragih Garingging menyerahkan hartanya kepada keturunannya/ ahli warisnya melalui surat penyerahan yang dibuatnya bertujuan untuk: Agar hubungan keluarga keturunan yang ditinggalkannya tetap rukun dan damai. Agar keturunannya dapat memperoleh pendidikan yang baik dan mempunyai masa depan yang baik.

Pengelolaan harta warisan dikelola menurut stuktur organisai (ketua, sekretaris, bendahara dan pengawas lapangan) yang dipilih oleh anggota persatuan berdasarkan suara terbanyak. Sebelum kepengurusan sekarang, sudah enam kali perodesasi dalam kepengurusan yaitu Kepengurusan pertama diketuai oleh Tuan Agus Saragih Garingging, kemudian Tuan Sarinus Saragih.

Garingging dan kemudian St Julianus Saragih Garingging, Edi Saragih Garingging, SE, Turgas Saragih Garingging, SE, MBA, St. H.M. Bactiar Saragih Garingging, S.E. Secara umum, pengelolaan harta yang diwariskan oleh Tean Julianus Saragih Garingging cukup baik terlebih-lebih diperiode kepengurusan St. Julianus Saragih Garingging (mantan Pengantar Jemaat GKPS Teladan). Beliau membuka 80 ha lahan secara periodik untuk tanaman kelapa sawit dan secara umum tanaman kelapa sawit tersebut sudah menghasilkan sekarang. Dari wawancara dan tinjau lokasi yang telah dilakukan dapat dianalisis bahwa untuk mengenang dan menghormati Tuan pemimpin Amborokan diwasiatkan menjadi sebuah Yayasan, Tuan Amborokan merupakan seseorang yang gagah dan perkasa yang berhasil menaklukkan daerah pada saat itu.

2.2 Kerajaan Raya

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



Tidak diketahui persis kapan dan siapa serta bagaimana asal mula dari kerajaan Raya, sebab tidak diperoleh sumber yang akurat sesuai metodologi sejarah. Namun berdasarkan cerita lisan yaitu cerita rakyat yang mana dituliskan oleh Tideman (2022) itu menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini. Disebutkan bahwa Raja Raya pertama adalah berasal dari Gurgur Simanindo, yaitu nama dari sebuah kampung di pulou Samosir. Di wilayah ini berkuasa seorang bernama *ompu sahajaloan* bermarga Saragih, dimana sewaktu serangan musuh melarikan diri dengan anaknya seorang bernama Pinangsori dan seorang lagi anak abangnya yang termasuk golongan Saragih Sumbayak.

Sewaktu menyingkirkan serangan musuh, seekor kerbau dinamakan Nanggalutu dan seekor anjing yang dinamakan Huring Parburu mengikuti mereka dari belakang. Saragih Sumbayak dengan memegang ekor dari anjing ini, berenang melalui danau Toba sampai ke kampung Liang Deak yakni wilayah kecamatan Purba). Selama berada di daerah ini, penghidupannya diperoleh dari berburu ikan dan burung. Pada suatu malam, anjing "*Huring Parburu*" memasuki lobang kampung Liang Deak dan terus menggonggong sampai tuannya mengetahui apa yang akan kelihatan. Kenyataannya lubang itu adalah besar sehingga ia ingin mengetahui dan menjalaninya sepanjang malam sampai ia tidak mengetahui jalan lagi untuk kembali. Kemudian anjingnya mengorek tanah itu akhirnya muncul kembali ke daratan (TBA. Purba Tambak, 2019).

Mereka meninggalkan lubang ini dan kemudian sampai di Raya Tongah sebuah desa daerah kekuasaan Kerajaan Nagur terletak di dekat kampung Pamatang Raya. Penduduk daerah ini merasa heran atas kedatangan Saragih Sumbayak ini dan menganggap seorang pengangguran dan setelah dihadapkan kepada Raja ia berkata "jangan Tuan sangka saya „orang halus" (*homin*) yang muncul dari bawah tanah, saya hanya seorang yang miskin yang dibawa oleh "*huring parburu*" dan tersesat di perjalanan; apabila tuan kasihan, terimalah saya di daerah tuan". Penghulu Dusun Nagur memberikan kepadanya tempat dan pekerjaan untuk mencari nafkahnya dengan demikian ia dapat berusaha sehingga lama kelamaan menjadi kepercayaan dari Penghulu Dusun Nagur dan akhirnya tergolong dan disegani oleh penduduk di daerah itu (Agustono, Budi, dkk, 2020).

Pola kekuasaan pada dasarnya lebih berpola piramidal ketimbang hirarkhis, dan tiap-tiap bagian daerah bawahannya (subordinat) merupakan duplikat (tiruan) suatu pola kecil dari sistem pemerintahan yang lebih besar di mana daerah bawahan itu adalah bagian dari kekuasaan di atasnya itu. Di Simalungun posisi raja diakui sebagai kekuasaan tertinggi di Simalungun. Kekuasaannya kadang-kadang bisa bersifat kejam dan sewenang-wenang sebagaimana dinyatakan dalam istilah Simalungun, "*raja do adat, adat do raja*" (Saragih. Hisarma 2029)..

Sesuai konsep Hindu bahwa raja adalah inkarnasi dewa, orang Simalungun memaknai raja sosok spiritual di mana kekuasaan dewa dan manusia menyatu dalam dirinya. Raja disebut "*naibata na taridah*" (ilah yang kelihatan); mereka dipanggil dengan panggilan hormat "*tuhan, tuhannami*".

Di antara hukum tradisional "*Tardogei Tapak Na Ompat*" yang pelanggarnya dijatuhi hukuman mati, tiga di antaranya adalah berkaitan dengan pelanggaran atas kehormatan istana raja: *marhatahon nasi puang* (berbicara dengan permaisuri atau isteri raja), *manangko hun rumah bolon* (mencuri di istana), *martahi-tahi* (berkhianat kepada kerajaan) dan maraji-aji



(mencederai dengan ilmu hitam atau meracun). Berbicara dengan raja dan keluarganya ada tatakrama dan tatacara khusus yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan.

Nama para raja dan tuan tidak bisa disebut sebab dianggap melanggar adat. Hukuman bagi mereka yang lancang menyebut nama raja sangat berat. Menghindarkan supaya nama raja jangan disebutkan sementara nama itu ada hubungan dengan benda atau tanaman tertentu, maka rakyat harus kreatif menciptakan nama baru untuk menyebut barang atau tanaman tersebut. Sang Nauluh nama raja Siantar bersinggungan dengan pisang dan *galuh* dalam bahasa Simalungun, maka di Siantar dicari kata yang berbeda dengan itu yakni *punsi*.

Di Raya nama *tuan* Raya Tuan Rondahaim bersinggungan dengan nama *haronda* (sejenis tanaman untuk bumbu masak) maka diganti dengan *simulei-ulei*. Juga di Purba nama Tuan Raondok yang bersinggungan dengan pondok diganti dengan *jempet* yang artinya dangkal. Bila berpapasan dengan raja, rakyat harus membungkukkan kepalanya sampai ke tanah. Yang tegak berdiri dianggap menentang raja dan dihukum.

Pendamping raja dan *tuan* di daerah adalah *harajaan*. Di Simalungun harajan ini sifatnya sebatas penasihat raja, didengar atau tidak tergantung pada raja; pengangkatan menjadi raja harus dengan rapat dan persetujuan *harajaan* setelah calon raja yang diajukan memenuhi syarat-syarat adat. Istilah *gamot* ni harajaan rupanya diadopsi Belanda untuk pola pemerintahan di Simalungun dari Karo (*gamet*) sama dengan istilah *parbapaan* dan *tungkat* (kepala distrik) yang diadopsi Belanda dari istilah Karo dan Melayu.

Di samping itu tiap tiap struktur pemerintahan terdapat *harajaan* sampai ke tingkat terendah. Sebutan untuk *harajaan* ini awalnya adalah Si Ompat Suku tetapi belakangan semakin terlupakan seiring dengan masuknya pola pemerintahan modern oleh Belanda sejak 1907. Setiap *harajaan* memiliki pembantu tersendiri yang disebut *paiduana*. Raja juga disebut *partongah* sebab selain kepala adat dia juga berfungsi sebagai kepala pemerintahan disamping hakim yang memutus perkara pengadilan sesudah pengadilan tingkat *huta* dipimpin *pangulu* dan tingkat *partuanan* di pimpin *tuan huta*. Perkara di tingkat *huta* boleh dibawa banding ke tingkat di atasnya sampai ke tingkat raja di *pamatang*. Sistem peradilan seperti ini hanya ditemukan di Simalungun, tidak ada di Toba atau daerah Batak lainnya. Keputusan akhir berada di tangan raja sebagai hakim pemutus perkara.

2.3 Sejarah Lokal

Istilah sejarah lokal di Indonesia kerap digunakan pula sebagai sejarah daerah, sedangkan di Eropah disamping dikenal istilah *local history* juga *community history*, atau *neighborhood history*, maupun *nearby history*. Sejarah lokal kurang mendapat perhatian dari berbagai fihak, mungkin ini berhubungan dengan semangat persatuan-kesatuan Indonesia yang diperjuangkan sejak lama. Sejarah lokal ini harus disikapi dengan arif sebagai salah satu bidang kajian sejarah biasa, bukan untuk menonjolkan dinamika kelokalan semata.

Menulis sejarah lokal dapat dilakukan oleh yang berkemampuan dan berkemauan dan kapan saja, namun tampaknya perhatian dari pemerintah daerah (lokal) perlu didorong. Dalam hal ini yang dilihat adalah adanya kesempatan dan dukungan dari pemerintah setempat (lokal) yang tidak hanya sebatas bantuan dana. Kewenangan yang dimiliki pemerintah dapat menjembatani kerjasama antara berbagai pihak seperti pendidik, museum, perguruan tinggi maupun pencipta sejarah lokal (I Gde Wijaya, 1991).



2.4 Fungsi Sejarah lokal dalam Pengajaran Sejarah

Pengajaran sejarah lokal dalam penelitian ini ialah merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal, sasaran utamanya tentunya adalah keberhasilan proses itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Berbeda dari studi sejarah lokal yang lebih ditekankan pada pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran studi yakni sejarah dari suatu lokalitas tertentu. Untuk itu pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah hendaknya dipandang sebagai salah satu alternatif yang mungkin dapat dipilih dan diterapkan dengan membawa peserta didik pada apa yang sering disebut *Living History*, yaitu sejarah dari lingkungan sekitar dirinya.

Melalui pengajaran sejarah lokal peserta didik diarahkan mendekati diri pada situasi riil di lingkungan terdekatnya. Berikutnya membawa peserta didik secara langsung mengenal serta mengayati lingkungan masyarakat, di mana mereka adalah merupakan bagian dari padanya. Tidak salah bila dikatakan bahwa pengajaran sejarah lokal mampu menerobos batas antara dunia akademisi dengan dunia empiris. Melalui pengajaran sejarah lokal peserta didik akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman-pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kininya.

Peserta didik akan lebih terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus seperti perihal observasi, teknik bertanya atau melakukan wawancara, menyeleksi sumber, mencari fakta, dan memaknainya dengan kekinian. Perlu dihindari anggapan yang nyaring terdengar adalah pelajaran sejarah membosankan, penuh hafalan fakta-fakta, sehingga tidak menarik. Adanya anggapan yang menyebutkan bahwa melalui pengajaran sejarah peserta didik dipaksa untuk mengungkapkan masa lalu. Padahal dengan belajar sejarah dapat diambil nilai-nilai kehidupan yang menuntun orang untuk menjalani kehidupan masa kini dan masa datang menjadi lebih baik. Orang yang mengetahui sejarahnya akan lebih bijak dalam menghadapi kekinian kehidupannya.

2.5 Peran Sejarah Lokal dalam melestarikan nilai kesejarahan lokal

Fenomena kondisi pembelajaran sejarah pada di Indonesia pada saat ini tampaknya memunculkan permasalahan pembelajaran. Harapan mengajar sejarah sesuai dengan tujuan belajar sejarah yang tampaknya masih berupa asa, karena pengajaran sejarah masih dalam sorotan. Sorotan tersebut meliputi cara guru sejarah mengajar, materi pelajaran sejarah, sikap dan minat siswa kepada pembelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah adalah sebuah pembelajaran bukan warisan. Maksudnya adalah sejarah bukan hanya tentang peninggalan-peninggalan atau artefak-artefak zaman dahulu tetapi bagaimana kita memaknai hakikat suatu peristiwa sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah itu adalah sebuah dialog antar peristiwa masa lalu dan masa kini yang sintesanya dapat dijadikan pertimbangan untuk menghadapi persoalan kekinian yang tidak tergapai. Namun dalam implementasi pada pembelajaran sejarah, guru cenderung menekankan pada sisi hafalan, dimana peserta didik diharuskan mengingat sederetan nama-nama tokoh, tanggal dan tahun sebuah peristiwa monumental. Akibatnya kesadaran sejarah peserta didik sangat minimal.

Tujuan pembelajaran sejarah pada tataran tingkat Menengah Atas (SMA/K) adalah untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan



mengkomunikasikan informasi serta mengembangkan semangat kebangsaan pada diri peserta didik. Dengan demikian, sangat diperlukan pembelajaran sejarah dengan berpikir historis yang akan memunculkan kesadaran historis peserta didik.

Peserta didik perlu dibangkitkan inspirasi dan aspirasinya dalam rangka pengabdian kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban serta dalam kehidupan sehari-harinya pun akan muncul sikap peduli dengan lingkungan sekitar, menghargai dan melestarikan kebudayaan yang diberikan dan memberikan kontribusi untuk lingkungan sekitar. Adalah sangat jelas bahwa pelajaran sejarah tidak semata-mata memberi pengetahuan, fakta, dan kronologi.

Berpikir historis akan membawa guru dan peserta didik untuk mengarah pada kegiatan bagaimana belajar sejarah bukan belajar dari sejarah. Nilai-nilai lokal sangat perlu ditekankan agar peserta didik tidak timpang dalam memandang sejarah. Dengan demikian, kesadaran sejarah peserta didik akan tumbuh jika pembelajaran sejarah dilakukan lebih intensif sesuai dengan dasar cerita dan fakta yang terjadi dilingkungannya.

Lingkungan sejarah yang lebih kecil dari sejarah nasional dapat membantu pembelajaran sejarah terserap lebih mendalam. Karena pada idealnya pembelajaran sejarah selalu berangkat dari masalah dan fenomena-fenomena lokal agar peserta didik mempunyai perasaan memiliki dan membutuhkan pelajaran yang mereka terima. Oleh karena itu, dengan mengenali aspek kesejarahan dari peristiwa lokal maka peserta didik akan merasa memiliki kebanggaan pada wilayahnya sendiri tanpa harus kehilangan semangat menghormati kebudayaannya dan sejarah milik masyarakat lain.

Pada sisi lain bahwa pembelajaran sejarah lokal juga memungkinkan peserta didik akan lebih mempunyai ketertarikan dalam belajar sejarah dan dapat mengetahui pula bagaimana pola kehidupan masyarakat dan keanekaragaman budaya yang ada didalamnya. Hal ini disebabkan materi yang diperoleh berasal dari lingkungan dan masyarakat setempat.

Ada dua sisi positif dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal, baik yang bersifat kependidikan (pendidikan sejarah), maupun keilmuan murni (ilmu sejarah). Pertama, dapat membawa peserta didik pada situasi yang nyata di lingkungannya, menjadikan peserta didik dapat mengenal secara langsung lingkungan masyarakat sekitar mereka, yang mana mereka adalah termasuk kedalam bagian kemasyarakatan itu sendiri. Kedua, sejarah lokal mendukung penuh peserta didik untuk lebih berusaha mengenang pengalaman masa lampau lingkungan masyarakat dengan melihat ke sisi masa kini, bahkan diharapkan dapat memprediksi serta memproyeksikan masa depan. Sejarah lokal memberikan banyak contoh pengalaman dari setiap tingkat perkembangan di lingkungan masyarakat. Maka dari itu peserta didik akan lebih mudah menyerap konsep-konsep perubahan yang menghubungkan masa lampau, masa kini, dan masa depan.

Penggunaan sejarah lokal sebagai pembelajaran sejarah sudah perlu ditingkatkan penerapannya. Model pembelajaran sejarah berdasarkan situs sejarah lokal sebagaimana tersedia di Simalungun dan kota Pematangsiantar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan peninggalan sejarah lokal dapat digunakan sebagai bahan ajar sejarah yang efektif. Penggunaan sejarah lokal ini tidak hanya disampaikan begitu saja ke peserta didik, tetapi juga di padukan dengan berbagai pengembangan melalui *e-book*, *web*, *video*, dan *platform*



digital lainnya.

Pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik jika dikonteks- tualisasikan dengan lingkungan sekitar, misalnya melalui sejarah lokal. Keterkaitan peserta didik dengan lingkungan sekitar merupakan contoh sumber belajar sejarah yang sangat istimewa. Setiap orang maupun kelompok memiliki *center of scholarship* atau kearifan lokal yang menjadi tradisi unggulan dalam lingkungannya.

Bahwa menyisipkan materi sejarah nasional yang berhubungan dengan permasalahan bersifat lokal akan memupuk rasa kebangsaan, sehingga dalam diri peserta didik akan tertanam secara mendalam rasa kebangsaan tersebut. Karena zaman millennial yang didominasi oleh anak muda belum banyak mengetahui tentang kejadian lokal, untuk menghargai sejarahnya, atau untuk mengetahui signifikansi mereka yang besar padahal bisa jadi sejarah di lingkungan mereka merupakan bagian penting dari sejarah nasional.

Memperkuat sejarah lokal memang benar-benar dapat membawa perubahan moral bangsa melalui menghargai peninggalan-peninggalan sejarah di lingkungan sekitar. Penelitian sejarah lokal sebagai objek pembelajaran sejarah sangat penting, terlebih lagi jika pembelajaran sejarah lokal tersebut dikombinasikan dengan teknologi yang terkini sehingga peserta didik atau masyarakat dapat mengenal sejarah disekitar mereka dengan mudah.

Setiap warga negara harus mengembangkan kesadaran sejarah supaya menimbulkan semangat berbangsa dan bernegara. Kesadaran sejarah merupakan konsep utama yang memiliki peran penting dan signifikan didalam didaktik sejarah. Orang yang mempelajari sejarah memiliki kemampuan untuk membandingkan perbedaan antara periode sejarah, budaya, dan sistem sosial. Kemampuan ini adalah hal yang penting bagi kesadaran sejarah antar individu. Kesadaran sejarah dapat berfungsi dalam berbagai aspek kesosialan yang berguna bagi kehidupan.

Dalam rangka mengembangkan kesadaran sejarah diantara generasi bangsa, pembelajaran sejarah adalah suatu pilihan yang tepat. Pembelajaran sejarah setidaknya memiliki empat kegunaan yaitu: (1) bersifat edukatif yakni bahwa pelajaran sejarah membawa kebijaksanaan dan kearifan; (2) bersifat inspiratif artinya memberi petunjuk; (3) bersifat instruktif, yaitu membantu kegiatan menyampaikan pengetahuan atau keterampilan, dan (4) bersifat rekreatif, yakni memberikan kesenangan estetis berupa kisah-kisah nyata yang di alami manusia

2.6 Partuanon Amborokan berpotensi sebagai materi sejarah lokal Simalungun

Sejarah Simalungun berpotensi untuk diajarkan sebagai bahan ajar muatan lokal di wilayah Simalungun, Pematangsiantar, Tebing Tinggi, dan Serdang Bedagai, serta Sumatera Utara. Hal ini disebabkan wilayah tersebut adalah merupakan bagian dari kerajaan Simalungun sebelum kemerdekaan 1945. Beberapa ciri yang berkaitan dengan kehasan kerajaan Simalungun dapat juga dilihat dari bentuk kekuasaan para raja.

Bentuk kekuasaan dari Raja di Simalungun pada dasarnya lebih bersifat piramidal ketimbang hierarkis, di mana tiap bagian kekuasaan yang lebih rendah merupakan duplikat dalam skala kecil dari sistem kerajaan yang lebih besar, yang merupakan subordinat dari sistem itu. Struktur kekuasaan itu melipti *Raja*, *Partuanon* dan *Pangulu huta*. Pemerintahan



terkecil dan terendah pada kerajaan di Simalungun adalah huta atau nagori, dalam bahasa Indonesia disebut desa (Saragih, Hisarma, 2019).

Suatu ciri khas dari huta di daerah ini adalah bahwa ikatan sosial dibarengi dengan ikatan kekerabatan berdasarkan adat (bukan kekerabatan garis keturunan semata-mata). Tanah tidak dikaitkan dengan klan (marga) tertentu, tetapi milik bersama komunitas. Karena itulah hampir di setiap huta terdapat beberapa marga yang secara bersamaan mempunyai ikatan dengan tempat kehidupan mereka.

Pemerintahan dalam sebuah huta dipegang oleh pangulu huta. Pengangkatannya harus mendapatkan pengakuan dari penguasa yang lebih tinggi, bahkan sering harus mendapat pengakuan dari penguasa tertinggi kerajaan. Disinilah kemungkinan penguasa itu *manundalhon arihan* (membelot), yakni karena sesuatu hal menundukkan diri dan meminta pengakuan diri dari penguasa tertinggi yang lain. Dengan sendirinya huta tersebut beralih dari satu penguasa ke penguasa lain atau dari suatu raja ke raja lainnya. Bukan mustahil pula penguasa huta meningkat menjadi penguasa beberapa huta untuk kemudian terbentuk partuanon (tingkat yang lebih tinggi yang membawahi beberapa huta) yang memisahkan diri dari partuanon semula. Bukan mustahil pula suatu partuanon bangkit menjadi penguasa tertinggi yang membawahi beberapa partuanon dan membentuk kerajaan. Gejala-gejala seperti ini masih dijumpai sampai awal abad ke-20 (Saragih, Hisarma, 2019).

Bahwa *pangulu huta* adalah langsung memerintah terhadap rakyat. Di atas pemerintahan ini terdapat para *partuanon* biasa disapa dengan sebutan tuan. Orang Batak Simalungun menyebutnya partuhanon atau tuhan (Allah), yang disembah dan dihormati.

Partuanon diangkat langsung oleh raja. Namun untuk mencegah terjadinya pengingkaran terhadap penguasa tertinggi kerajaan, maka raja lebih suka mengangkat saudara-saudaranya untuk menjadi penguasa di wilayah ini. Para keturunan laki-laki raja tersebut digelari tuan, karena itu wilayahnya disebut partuanon. Jika yang diangkat itu adalah saudara raja yang ada hubungan perkawinan (*sanina sapangankonon*) atau dari kalangan iparnya (*anak boru*), maka wilayahnya disebut parbapaan. Sebagai bawahan raja partuanon memerintah suatu daerah otonom yang merupakan sub unit dari kerajaan dan diberi hak untuk memerintah dan memperluas daerahnya. Namun ia harus tetap taat dan tunduk terhadap kedaulatan raja. Sama halnya seperti raja, *partuanon* juga memiliki desa pusat yang disebut *pamatang* (Saragih, Hisarma, 2019).

Raja dikatakan sebagai penguasa tertinggi karena tidak menundukkan diri kepada penguasa lain. Kerajaan berdaulat penuh, mempunyai wilayah tertentu, walaupun sebenarnya hanya merupakan penjumlahan keseluruhan huta yang berada di bawah kekuasaannya, dan mempunyai rakyat. Raja dipandang sebagai penguasa absolut. Namun jika ditelaah lebih dalam akan ternyata raja juga harus mematuhi adat. Beberapa contoh aturan harajaan ialah: bahwa yang dinobatkan menjadi raja hanyalah putra raja yang dilahirkan oleh *puang bolon* (permaisuri). Selanjutnya, yang boleh dinobatkan sebagai *puang bolon* adalah putri raja tertentu. Misalnya di Kerajaan Raya harus dari Putri Raja Panei atau dari Bajalinggei daerah Deli, yang bermarga Purba, di kerajaan Dolok Silou harus putri dari kerajaan Raya (Agustono, Budi dkk 2020).

KESIMPULAN



Partuanon Amborokan adalah bagian *vazaal* dari kerajaan Raya yang berpust di Pamatang Raya, dalam mengelola wilayahnya telah melaksanakan sistem pemerintahan yang teratur sesuai dengan zamannya. Raja membagi wilayah kekuasaannya atas beberapa *Partuanon*, yang dipimpin oleh seorang penguasa yang diberi gelar *Tuan*. Istilah *Tuan* itu berasal dari *Tuhan* yang artinya dihormati dan dipatuhi oleh warganya. *Partuanon* Amborokan pada awalnya merupakan sentrum kebangsawanan kerajaan Raya sekaligus merupakan Tanah Ulayat (Pusaha) keturunan Raja Raya. Sebelum menjadi sebuah *partuanon wilayah ini* adalah sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Djohim Julius Saragih Garingging, yang memiliki daerah bawahan berupa beberapa kampung yang dalam bahasa Simalungun disebutkan dengan istilah *Nagori*.

Pengajaran sejarah lokal merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal, sasaran utamanya tentunya adalah keberhasilan proses itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sejarah lokal lebih ditekankan pada pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran studi yakni sejarah dari suatu lokalitas tertentu. Untuk itu pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah hendaknya dipandang sebagai salah satu alternatif yang mungkin dapat dipilih dan diterapkan dengan membawa peserta didik pada apa yang sering disebut *Living History*, yaitu sejarah dari lingkungan sekitar dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 1979. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta : UGM Press.
- Agustono, Budi. Dkk. 2020, *Sejarah Etnis Simalungun ; Sejarah Kerajaan Nagur sampai Terintegrasinya ke Pengakuan Provinsi Sumatera Utara 1950*, Medan : USU Press. (cetakan ke-2).
- Damanik, Erond L, 2017, *Dalih Pembunuhan Bangsawan: Perspektif Hapusnya Swapraja Simalungun Pada Maret 1946*, Medan ; Simetri Institute.
- Edisaputra, 1977, *Simalungun Jogyanya Sumatera*, Bina Satria: Medan.
- Gottschalk. Louis, 2006, *Mengerti Sejarah (terjemahan Nugroho Notosusanto)*, Jakarta : UI Press.
- I Gde Widja, 1991, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*, Penerbit Angkasa: Bandung.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, (edisi kedua), Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Mulyana Agus dan Restu Gunawan, 2007, *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*, Penerbit Salamina Press: Bandung.
- Purba, M.D, 1977, *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*, Penerbit M.D.Purba-Jln.Kap.Pattimura 441: Medan.

JURNAL NAGUR
PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN



- Purba, M.D, 2022, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Simalungun*, Penerbit Klinik Pantun Nusantara : Medan
- Pranoto, Suhartono W, 2010, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Reid, Anthony, 2011, *Sumatera : Revolusi dan Elite Tradisional (terj.)*, Penerbit Komunitas Bambu: Beji Timur-Depok.
- Saragih, Hisarma, 2019, *Zending di Tanah Batak; Studi Tentang Konversi di Kalangan Masyarakat Simalungun 1903-1942*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.
- Saragih, Hisarma, dkk. 2024, *Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Yayasan Kita Menulis: Medan.
- Saragih, J.Wismar, 1935. *Toean Rondahaim Naginoran Toean Raya Namabajan*, Pematangraya : Stensilan.
- Sulasman, 2014, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Penerbit: Pustaka Setia: Bandung.
- Sangti, Batara (Ompu Buntulan Simanjuntak), 1977. *Sejarah Batak*, Penerbit Karl Sianipar Company: Balige.
- Sartono Kartodirdjo 2020, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Ombak: Yogyakarta.
- Sartono Kartodirdjo dkk, 1977, *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*, Balai Pustaka: Jakarta.
- Soeri Suroto, 1982, *Pemahaman Sejarah Indonesia*, LP3ES ; Jakarta.
- Tideman, J, 1922, *Simeloengoen: Het Land der Timoer Bataks in Jizn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot Een Deel van het Cuulturgeibed van de Oostkust van Sumatra*, Stamdruckerij Louis H. Becherer: Leiden.
- Tamburaka, Rustam.E, 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, Dan Iptek*, PT.Rineka Cipta : Jakarta.
- TBA Purba Tambak, 2019. *Sejarah Simalungun, Pemerintahan tradisional, kolonialisme, agama dan adat istiadat*, Simetri Institut: Medan.
-BPS 2022, *Kecamatan Raya Kahean Dalam Angka*, Biro Pusat Statistik Kabupaten Simalungun.